



---

## **INFOMASI ILMIAH OPEN ACCESS\_BENTUK DAN PENGARUHNYA UNTUK CIVITAS AKADEMIK**

Tsabbit Millatik Mahmud\*

*Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

---

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

*Kata Kunci:*

Open Access,  
Institutional Repository,  
Civitas akademik

---

### **ABSTRACT**

Sumber informasi ilmiah berbasis open access merupakan sebuah sumber informasi yang memungkinkan pengguna itu untuk mengakses hasil-hasil penelitian maupun kegiatan ilmiah secara terbuka, gratis dan tanpa hambatan apapun. Keberadaan open access menambah variasi informasi yang berkualitas seperti buku, e-journal, tesis dan karya ilmiah lainnya sehingga dapat menunjang proses sharing knowledge. Open access informasi di perpustakaan memiliki banyak peran karena dapat membuka peluang bagi mereka untuk menghasilkan karya-karya baru yang berguna untuk pengembangan Institutional Repository di Indonesia. Peran civitas akademik juga sangat penting karena mereka sebagai penulis utama sebuah karya ilmiah. Perpustakaan dapat melakukan promosi mengenai Institutional Repository yang berasal dari civitas akademik perguruan tinggi tersebut melalui open access movement dan juga turut mengembangkan sistem publikasi ilmiah dan memastikan dukungan dari kebijakan universitas yang menggalakkan kebijakan open access. Melalui civitas akademik yang berkualitas dalam berbagai aspek dapat meningkatkan gerakan open access khususnya di Indonesia.

---

## **PENDAHULUAN**

Di era komputerisasi (1950-an) sebelum berkembangnya internet, ketika seseorang membutuhkan informasi maka akan mencari secara manual melalui *textbook*, jurnal tercetak ataupun koran dan segala media yang berbentuk tercetak. Kemudian seiring berkembangnya zaman dan semakin canggihnya teknologi

---

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [tmillatik@gmail.com](mailto:tmillatik@gmail.com) (Tsabbit Millatik Mahmud)

ISSN : 2579-3802 (Online) - BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

informasi, perilaku manecari informasi bergeser ke mesin pencarian (*search engine*) dan dengan mudah dapat mengakses informasi ilmiah melalui *e-journal*, *e-book*. Di masa sekarang ini, koran pun sudah lebih banyak diakses berbentuk digital. Untuk menyebarkan informasi ilmiah seperti penelitian kemajuan teknologi pengetahuan tentunya dibutuhkan media komunikasi ilmiah yang tepat untuk dijadikan 'gerbang depan' seperti media komunikasi ilmiah secara tertulis salah satunya melalui '*open access (OA)*'.

Menurut Fatmawati (2013) permasalahan yang muncul saat ini adalah beberapa perpustakaan memutuskan untuk berhenti melanggan jurnal maupun majalah, alasannya beragam, seperti: kenaikan harga langgan jurnal, dilema untuk instansi negeri yang anggaran pengadaan barang dan jasa terbatas dan masih banyak lainnya. Dengan kebijakan *open access* terhadap berbagai karya ilmiah yang dihasilkan oleh satu instansi mulai dari jurnal, tesis, skripsi, disertasi maupun *research paper* diharapkan dapat dimanfaatkan untuk *sharing knowledge* tanpa biaya dan dapat diakses oleh masyarakat informasi. Untuk mengelola karya-karya ini tentunya teknologi informasi memiliki peran dalam melestarikan dan menyimpan karya ilmiah milik institusi tersebut untuk pengembangan selanjutnya. Inilah yang disebut *Institusional Repository*.

Pemerintah melalui DIKTI telah berupaya melanggan *e-journal* yang dapat digunakan oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia, seperti Proquest, EBSCO, SAGE, dan berbagai jurnal ataupun sumber informasi lainnya. Kebanyakan bentuk informasi yang disediakan berupa hasil penelitian, tugas akhir, *research paper*, dan lain sebagainya. Ada kecenderungan pada civitas akademik mencoba mencari informasi ilmiah entah untuk kepentingan bahan kuliah, untuk penelitian ataupun lainnya melalui *search engine* seperti amazon.com, Google, Yahoo dan sejenisnya. Ini merupakan kekeliruan, banyak penyedia jurnal, *e-book* yang di distribusikan secara gratis melalui internet, namun keberadaannya sulit terlacak oleh *search engine* tersebut. Sekalipun sebagian tersedia mudah terlacak mungkin saja di provider yang berbayar. Maka dari itu, salah satu solusi adalah menggunakan kebijakan *open access* untuk mengakses informasi.

### **Rumusan Masalah**

- 1) Apakah yang dimaksud dengan *Open Access* ?
- 2) Bagaimana perkembangannya di dunia internasional maupun di Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh *open access* terhadap *Institusional Repository* perguruan tinggi ?
- 4) Bagaimana pengaruh *open access* dikalangan civitas akademik perguruan tinggi ?

### **Tujuan**

- 1) Untuk mengetahui peran *open access* di bidang komunikasi ilmiah
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *open access* untuk masyarakat informasi secara umum, dan khususnya untuk civitas akademik
- 3) Untuk mengetahui peran perguruan tinggi dan perpustakaan dalam menjalankan kebijakan *open access*.

### **Manfaat**

Diharapkan dapat membantu membangun komunikasi ilmiah yang berkelanjutan dan memberikan sebuah konsep teori bagi institusi penyedia informasi

agar memberikan akses informasi yang luas dan terbuka kepada masyarakat yang membutuhkan informasi tertentu sesuai yang dibutuhkan, sehingga informasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat dapat berkembang dan menjadi pengetahuan.

## PEMBAHASAN

### Cakupan dan Bentuk Open Access

*Open access* berdasarkan Sahidi (2017) sendiri memiliki arti “segala informasi yang dapat diakses secara bebas dan kebanyakan merujuk kepada literatur digital yang tersedia secara online, gratis, dan terbebas dari semua ikatan atau hambatan hak cipta maupun lisensi”.

*Open access* menurut Pendit (2008) adalah menjadi suatu fenomena yang berkaitan dengan berkembangnya teknologi digital di dunia jurnal ilmiah. *Open access* disajikan dengan 2 cara :

- a) Dimuat pada jurnal *open access*, memerlukan biaya produksi untuk tinjauan oleh sejawat, untuk persiapan manuskrip dan servernya. Umumnya biaya dibebankan kepada penulis atau kepada sponsor.
- b) Dimuat dalam repository *open access*, karya-karya nya tidak bertinjauan sejawat, tetapi juga tetap disajikan oleh untuk siapa saja, karyanya bisa berupa *unrefereed preprints* ataupun *refereed postprints*. Siregar (2012)

*Open access* pertama kali dicetuskan di Budapest sekitar 10 tahun yang lalu di bulan Februari 2002, yang dikenal *Budapest Open Access Initiative (BOAI)*. Pada bulan Juni 2003, disusul *Bethesda statement on OA Publishing*. Selanjutnya *Berlin Declaration on OA to knowledge in the science and humanities* di bulan Oktober 2003. Massachusetts Institute Technology menyusul dengan meluncurkan *Open Course Ware (OCW)* yang berisi tentang materi perkuliahan secara online di tahun 2007.

*Open access* semakin berkembang baik yang terorganisir maupun perorangan. Contoh seseorang yang menggalakkan *Open Access* di Amerika Serikat, Aaron Swartz. Seorang pakar IT sejak berusia 15 tahun. Aaron membantu mengembangkan *format web feed RSS* dan penemu situs populer *Reddit*. (A. Ridwan Siregar, 2012)

Istilah *Open access (OA)* merujuk gerakan bersama untuk menghadirkan sebuah pola komunikasi ilmiah (*Scholarly Communication*) yang benar-benar bisa mendukung penyebaran ilmu pengetahuan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, akses kepada hasil karya-karya penelitian dan kegiatan ilmiah lainnya secara gratis dan tanpa hambatan baik legal maupun teknis. Sehingga masyarakat luas dapat membuka, mengunduh, mencetak, atau menyebarkan link *full text* dari informasi ilmiah tersebut.

Menurut Fatmawati (2013) pada dasarnya konsep *Open access* dapat dikatakan alat untuk diseminasi informasi, ciri khas nya:

- a) Available online and immediate with permanent online access,
- b) Applies to royalty- free literature,
- c) Authors receive no direct financial compensation
- d) Free of permission barriers

### Open Access di Indonesia

Perkembangan OA di Indonesia cukup menggembirakan. Perkembangan utamanya adalah dalam bentuk *Institutional Repository (IR)*. Di tahun 2012, sudah ada sekitar 28 IR perguruan tinggi yang masuk di *Ranking Web of Repositories* oleh *Webometrics* sejak tahun 2008, 4 diantaranya dari ITS, USU, Unand, dan Undip.

Jurnal perguruan tinggi yang ada di Indonesia sebagian sudah mendaftarkan ke situs *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*. Berdasarkan statistik DOAJ Januari 2013, Indonesia menduduki peringkat 35 dari 121 negara dan memiliki sebanyak 45 jurnal dari 8.604 judul dari seluruh dunia. Jumlah ini memang masih terbilang sedikit dibandingkan dengan jumlah jurnal yang terbit di Indonesia. (A. Ridwan Siregar, 2012)

Dalam *Indonesian Scientifics Journals Database (ISJD)* yang dikembangkan oleh LIPI dan Kemendikbud ada 245 judul jurnal dan kemungkinan besar masih banyak lagi jurnal yang diterbitkan tapi sulit ditemukan dengan cara *searching*.

Fenomena Open access memandang hak cipta sebagai hak eksklusif dalam memiliki, menerbitkan dan menyebarkan sebuah karya dan hak cipta ini dipegang pengarang. Di dalam hak ini terdapat hak-hak moral, terutama hak sebagai pengarang untuk mendapatkan pengakuan bahwa ia pencipta karyanya yang orisinal. Dari sudut pandang pengarang atau pencipta, kebijakan *Open access* memeberikan 3 pilihan yang membebaskan mereka dari keterikatan penerbit, ketiganya adalah :

1. *Retain it*

Pilihan ini pengarang memiliki hak cipta dan pengguna diperbolehkan memeperbanyak karyanya dengan syarat hanya untuk kepentingan pendidikan. Jika di luar kepentingan pendidikan, maka pengguna harus mendapatkan izin dari pengarang. Di pilihan ini, penerbit hanya mendapatkan hak sebagai penerbit pertama. Jika pengarang ingin menerbitkan karya tersebut untuk kepentingan komersial, ia wajib menyebutkan penerbit pertama.

2. *Share it*

Pada pilihan ini, pengarang boleh memilih berbagai kemungkinan pemberian hak eksploitasi karyanya. pengarang tetap mempertahankan haknya sebagai pengarang, tetapi mengizinkan setiap *readers* untuk menggunakan karyanya dengan tujuan apapun, bahkan di komersialkan, disebar, digandakan dengan syarat melalui penerbit *open access* tersebut.

3. *Transfer it*

Untuk pilihan ini, pengarang menyerahkan hak eksploitasinya kepada penerbit untuk mengomersialkan karyanya, dengan syarat mempertahankan hak cipta pengarang utama. Jika ada yang ingin memeperbanyak atau menerbitkan kembali harus sesuai dengan izinnya pengarang tanpa persetujuan penerbit asal bukan bertujuan di komersialkan. (Pendit, 2008)

### **Jenis - jenis Open Access**

Pada mulanya, hanya ada 2 jenis *open access* :

- *Gold Open Access*, peneliti atau penulis menyerahkan karyanya kepada penerbit yang *open access* sehingga penerbit akan mempublikasikan secara *free* dan karya yang di terbitkan bisa berupa jurnal atau *e-book*. Secara keseluruhan, *gold OA* memiliki keuntungan utama membut publikasi dapat diakses secara bebas sejak pertama kali diterbitkan, memberikan hak eksploitasi secara luas, dan juga bisa menunjukkan seberapa tingkat pencapaian visibilitas disebarluaskan dan seberapa sering dikutip. Contoh golden open access : Ariadne, D-Lib, Magazine, First Monday, PloS ONE. (Schamitz, 2017)

- *Green Open Access*, penulis atau peneliti menyerahkan hasil karyanya ke *institutional repository*. Pada umumnya IR dimiliki oleh universitas yang mempunyai kebijakan untuk menerbitkan hasil karyanya ke situs secara *free*. Koleksi dapat berupa laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan sejenisnya yang disimpan dalam bentuk digital dan dapat diakses oleh siapapun. Hanya saja *green OA* tidak menawarkan kerangka hukum yang sama seperti lisensi konten *creative commons*. Akibatnya hak eksploitasi hanya diizinkan dalam hak ciptanya, itu berarti bahwa kontrak penulis harus ditinjau dengan hati-hati untuk memungkinkan karya tersebut digunakan kembali dengan mengikuti ketentuan hukum. Tidak ada aturan yang seragam yang mengatur aksesibilitas terbuka publikasi karna berbagai penerbit menerbitkan embargo yang berbeda sebelum membuat artikel tersedia secara bebas. Contoh: e-LIS, PubMed Central, PMC Canada. (Fatmawati, 2013). Contoh IR terbaik di dunia dimiliki Massachusetts Institute Technology (MIT).

Kanjil dan Umar dalam (Windiana & Arfa, 2016) menyebutkan dalam artikelnya, ada beberapa model *open access* :

1. *Hybrid open access*, penerbit menerbitkan artikel secara *free* ke jurnal ilmiah, setelah menerima biaya pengolahan jurnal.
2. *Delayed open access*, penerbit memberikan *free access* dengan batas waktu tertentu, baik dalam waktu 6 bulan sampai 2 tahun.
3. *Short-term open access*, penerbit menyediakan *free access* dalam jangka waktu tertentu, biasanya 6 bulan - 1 tahun. Setelah lewat dari jangka waktu yang ditentukan maka konten itu hanya tersedia untuk yang berlanggan saja.
4. *Selected open access*, penerbit memiliki beberapa konten yang dapat *free access*, dan beberapa koleksi lainnya hanya untuk pelanggan saja.
5. *Partial open access*, penerbit menentukan koleksi yang *free access*, misalkan hanya makalah penelitian saja, sedangkan buku tidak dapat diakses bebas. Untuk koleksi lainnya hanya untuk pelanggan saja.

### Open Access di Civitas Akademik

Pada saat ini, sudah banyak repository perguruan tinggi yang ada di Indonesia baik negeri maupun swasta. Berdasarkan data dari *Directory of Open Access Repositories (DOAR)* bahwa terdapat 24 perguruan tinggi Indonesia yang memiliki repository.

Civitas akademik memiliki peran penting dalam penerapan OA, civitas akademik disini adalah pengajar, peneliti dan mahasiswa. Civitas akademik menjadi titik utama dalam sebuah keilmuan karena civa tersebut sebagai penulis (*creator*) suatu karya khususnya karya penelitian. Karya ilmiah tersebut dapat di *upload* secara mandiri ke jurnal ilmiah yang OA dan dikelola oleh pihak perpustakaan. Sebagai seorang civitas akademik dan juga sebagai pemustaka hendaknya harus menyadari, memahami dan ikut berpartisipasi terhadap mekanisme OA ini.

Civitas akademik juga dapat dikategorikan sebagai para ilmuwan. Dosen ataupun tenaga pendidik, peneliti pasti menghasilkan sebuah karya penelitian ataupun konseptual, sama halnya dengan mahasiswa yang menghasilkan karya ilmiahnya berupa skripsi, tesis ataupun disertasi. Seluruh karya-karya ilmiah tersebut baik dari pengajar, peneliti ataupun dari mahasiswa termasuk kategori penelitian ilmiah yang tentunya di dalam karya tersebut terdapat metode penelitian, teknik, hipotesa dan data-data selama penelitian. Karya ilmiah tersebut dapat dikemas menjadi artikel ilmiah dan di *input* ke jurnal-jurnal ilmiah yang tersedia. (Pendit, 2008)

Beberapa perguruan tinggi masih menerapkan *close access*, dikarenakan khawatir terhadap plagiarisme dalam hal *free download*. Melalui civitas akademik yang memperhatikan berbagai aspek, memiliki kualitas yang unggul dalam hal penulisannya, berpikir secara inovatif, karyanya memiliki potensi kemanfaatan yang luas dan tema penelitian yang spesifik dapat meminimalisir anggapan perguruan tinggi yang menerapkan sistem *close access*.

Open access tidak hanya berisi informasi berupa jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, buku. Namun, juga dapat berupa bahan-bahan perkuliahan sehari-hari atau biasa disebut *open educational* dan juga sering disebut *open courseware (OCW)*. *Open courseware* adalah informasi digital yang berisi materi perkuliahan oleh perguruan tinggi yang dapat diakses secara *free* oleh siapapun dan terbuka. Setiap materi kuliah juga tersedia silabus, materi kuliah bahkan video ceramah di kelas.

Beberapa contoh OCW yang cukup lengkap dimiliki oleh perguruan tinggi di luar negeri :

1. Open Course Yale University ([www.oyc.yale.edu](http://www.oyc.yale.edu))
2. Massacusette of Institute Technology ([www.mit.edu](http://www.mit.edu))
3. University of California ([www.ocw.uc.edu](http://www.ocw.uc.edu))

Jika di Indonesia, ada beberapa perguruan tinggi juga menyediakan *open courseware* :

1. Open courseware USU ([www.ocw.usu.ac.id](http://www.ocw.usu.ac.id))
2. Open courseware Universitas Indonesia ([www.ocw.ui.ac.id](http://www.ocw.ui.ac.id))
3. Open courseware Politeknik Telkom ([www.courseware.politekniktelkom.ac.id](http://www.courseware.politekniktelkom.ac.id))

Selain di atas, ada juga situs *Consurtium Open Courseware* ([www.ocwconsortium.org](http://www.ocwconsortium.org)). Situs ini terdiri dari beberapa perguruan tinggi yang tergabung menjadi satu untuk unruk menggerakkan *open courseware*. Setiap perguruan tinggi meng-input bahan perkuliahan di setiap harinya. Jadi, pengguna dapat mengakses berbagai materi perkuliahan dengan berbagai bahasa di setiap harinya.

Konsep mendapatkan informasi yang cepat dan mudah juga diterapkan oleh perpustakaan, saat ini perpustakaan telah mengelola informasi dengan berbetuk elektronik sehingga pemustaka dapat mengakses dengan mudah di manapun dan kapanpun. Namun, dalam kebijakan tersebut ini perpustakaan juga perlu melindungi hak cipta milik penulis utama agar tidak dipergunakan secara sembarangan, maka muncullah konsep yang saling beriringan yaitu konsep lisensi *open access*.

### **Pengaruh Open Access terhadap Institusional Repository (IR)**

Adanya *Open Access* memungkinkan bagi siapa saja untuk langsung mengakses karya-karya ilmiah melalui internet secara *free*, tentu saja sangat memudahkan bagi pemustaka untuk membaca, mengunduh *full-text*, menyalin maupun mencetak. (Sahidi, 2017) Keuntungan dari *Open Access movement* berdasarkan yang lain diantaranya :

1. *Authors*, memberikan dampak yang besar, visibilitas, pemberian penghargaan kepada penulis dalam bentuk pengutipan, hak cipta penulis, pengakuan ilmiah.
2. *Researchers*, memudahkan penemuan dan penelusuran informasi ilmiah, meningkatkan dampak dari penelitiannya, memungkinkan peneliti dapat mengetahui apakah topik penelitian tersebut sudah pernah dikaji sebelumnya.
3. *Institusi*, terjangkau biaya penerbitan dan juga operasional penggunaan, meningkatkan visibilitas kepada bahan pendanaan dan komunitas riset global, membantu lembaga pendanaan dengan menyediakan akses publik ke hasil penelitian yang didanai publik.

4. *Readers*, untuk penemuan dan pembelajaran, memberikan pemustaka akses bebas hambatan bagi literatur yang mereka butuhkan dengan aksesibilitas secara penuh, free, terjangkau, dan memiliki nilai usage.
5. *Public Society*, akses ke temuan penelitian dapat diakses lebih bebas dan mudah.
6. *Library*, meminimalisir biaya langganan yang tinggi, sehingga perpustakaan tidak perlu melanggan, dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat yang majemuk.
7. *Teaching and Learning*, membantu seluruh civitas akademik untuk meng-akses materi yang dibutuhkan secara lebih mudah, cepat dan terkadang lebih dulu daripada tenaga pendidikannya. (Suber, 2003)

Setiap perguruan tinggi memiliki konsep perkembangan *Institutional Repository* yang berbeda. Beberapa perguruan tinggi mengembangkan secara mandiri sistem IR nya. Contohnya, Universitas Indonesia memiliki sistem *Institutional Repository* sendiri yang diberi nama Lontar. Lontar milik UI ini tidak hanya menyimpan karya ilmiah saja, tetapi juga terintegrasi dengan sistem informasi manajemen perpustakaan yang berisi koleksinya. Berbeda dengan UIN Malang, Universitas Diponegoro, UGM misalnya, mereka memilih menggunakan sistem yang memang dikhususkan untuk repositori . yang populer dengan nama *Eprints*. Untuk sistem IR yang mandiri, kebutuhan mendata fasilitas dapat disesuaikan dengan kebutuhan perguruan tinggi. Berbeda dengan IR yang tersedia secara *free* untuk digunakan, penggunaannya hanya bisa menggunakan menu dan fitur yang sudah tersedia tanpa bisa diubah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Latar belakang adanya Open Access pada dasarnya upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi yang majemuk dan berkualitas secara bebas, yang dilakukan oleh penyedia informasi. Perkembangan Open Access di Indonesia sudah mulai tampak di berbagai institusi khususnya di perguruan tinggi. Institutional Repository merupakan media yang telah berkembang sebagai alat diseminasi karya ilmiah institusi. Perkembangan yang cukup signifikan terjadi pada banyaknya e-journal dalam berbagai bidang ilmu milik satu perguruan tinggi itu, yang dapat diakses secara terbuka dan tentunya sangat membantu proses pembelajaran di dunia akademisi.

### **Saran**

Untuk proses sharing knowledge yang lebih luas lagi, hendaknya open access itu dapat dilakukan terutama di instansi di dunia akademisi. Siring perkembangan teknologi akses Institutional Repository dapat disebarluaskan seluas-luasnya agar dapat lebih berkembang pengetahuan teknologi di Indonesia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- A. Ridwan Siregar. (2012, Desember 30). Open Access dan Perkembangannya di Indonesia.
- Fatmawati, E. (2013). *GERAKAN OPEN ACCESS DALAM MENDUKUNG KOMUNIKASI KEILMUAN*. 15(2), 11.
- Jaringan Kerja sama Perpustakaan dan Informasi*. (2016). YOGYAKARTA: BENTANG.
- Pendit, P. L. (2008). *Perpustakaan digital dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.

- Sahidi, S. (2017). PERAN KEBIJAKAN OPEN ACCESS INFORMASI DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ILMIAH DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI. *JUPITER*, 16(1).
- Schamitz, J. (2017). Gold open access and green open access: What's the difference? Diambil 22 Maret 2019, dari <https://www.publisso.de>
- Suber, P. (2003). Removing the barriers to research: An introduction to Open Access for librarians [Journal article (Unpaginated)]. Diambil 25 Maret 2019, dari College & Research Libraries News website: <http://eprints.rclis.org/4616/>
- Windiana, L., & Arfa, M. (2016). Pengetahuan Konsep Lisensi Creative Commons dan Open Access di Kalangan Pengelola Situs E-journal Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 201-210.